

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogie*" yang terbentuk dari kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing dalam arti kata itu dapat di definisikan secara fertil bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa. Sehingga pendidikan adalah usaha manusia untuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. (Purwanto, 2010:19)

Pendidikan merupakan *agent of change* untuk mengubah kehidupan sebuah bangsa untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan Pengajaran ayat 2 tentang yang berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang". Oleh karena itu upaya diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mendidik generasi muda untuk siap dalam menghadapi dunia dan mengembangkan potensi dirinya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mengembangkan potensi siswa dan memecahkan masalah kehidupan. Salah satu masalah dalam pendidikan yaitu bisa bersumber dari guru dan juga bisa bersumber dari siswa. Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yaitu mulai dari menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi siswanya. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat dimulai dari keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Keterampilan berbahasa yang baik tentunya diperoleh dari proses belajar,

Menurut Hamiyah (2016:1) belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses belajar-mengajar manusia, terutama dalam pencapaian tujuan institusional suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar-mengajar yang dialami individu. Dalam proses belajar-mengajar guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa serta mampu menguasai kelas dengan baik sehingga dapat menciptakan kelas menjadi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Winaputra (2008:1.18) pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk memfasilitasi, meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran di sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan momentum awal bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Melalui pendidikan, pemerintah telah merancang berbagai

program yang bersifat mendidik guna meningkatkan kualitas generasi muda karena, majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri. Pendidikan diyakini mampu menanamkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan sehingga diperoleh individu-individu yang produktif. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempunyai peranan terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar adalah sebuah moment yang paling baik untuk melatih siswa dalam berbahasa. Kemampuan dalam berbahasa (Indonesia) merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menstansfer ilmu pengetahuannya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya..

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna-makna secara individual yang akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau

dipahami, dan diproses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Menurut Tarigan dalam (Hodgson 1960:43-44)

Menurut Solhan (2007:116) untuk kelas I dan II (kelas rendah), pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan, sedangkan untuk kelas III – VI (kelas tinggi) menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum.

Namun pada kenyataannya untuk siswa kelas 5 hanya sekedar membaca. Siswa kelas V disini belum bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis, masih banyak siswa yang belum bisa menyimpulkan maksud atau isi dari cerita yang mereka baca. Membaca tentunya sudah diajarkan mulai dari kelas 1-3, tentunya siswa diharapkan dapat membaca dengan baik. Sedangkan untuk kelas 4-5 diharapkan tidak hanya membaca saja melainkan dapat menyimpulkan isi cerita

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta

meningkatkan pengetahuan berbahasa, menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai budaya dan intelektual manusia Indonesia. Selain itu salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan.

Menurut Munif (2014: 87) teori *multiple intelligensi* merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang psikologi dari Harvard University, bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari Sembilan kecerdasan, yaitu cerdas bahasa (*linguistik*), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (*visual-spasial*), cerdas music, cerdas gerak (*kinestetik*), cerdas bergaul (*interpersonal*), cerdas diri (*intrapersonal*), cerdas alam dan cerdas eksistensial.

Dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan diatas, kecerdasan *linguistik* merupakan kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Kecerdasan *linguistik* merupakan kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih. Kecerdasan ini ditunjukkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata, serta membuat beragam penggunaan bahasa. Kecerdasan *lingustik* sangat penting untuk berkomunikasi secara baik

Peran guru tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran demi terciptanya suasana belajar aktif dan kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Seorang guru juga harus terampil dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan pada kecerdasan *linguistik* siswa.

Setelah melakukan observasi di SDN Mlajah 2 Bangkalan pembelajaran bahasa Indonesia dikelas V respon siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia ketika seorang guru menjelaskan materi siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru hanya menggunakan pembelajaran secara konvensional disini seorang guru hanya membuka pelajaran kemudian meminta siswa untuk membaca cerita dan menyimpulkan isi dari cerita yang mereka baca tanpa memberi contoh terlebih dahulu. Sehingga berdampak pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa dalam menyimpulkan isi cerita masih lemah. Dalam proses pembelajaran guru kurang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar. Masih banyak anak yang belum bisa memberikan argumen atau mengemukakan pendapat mereka, ataupun mengungkapkannya baik dalam bentuk tulisan maupun perkataan. Sehingga kemampuan yang dimiliki anak kurang dikembangkan. Seorang guru diharapkan dapat memerhatikan kecerdasan *lingustik* yang dimiliki oleh siswanya. Karena kecerdasan *lingustik* siswa sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti akan menerapkan pembelajaran kecerdasan linguistik untuk mengetahui respon siswa serta untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kecerdasan *linguistik* pada siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran agar siswa mampu berkomunikasi dengan teman-temannya secara baik, selain itu kecerdasan *linguistik* pada siswa juga sangat membantu siswa untuk mengungkapkan pendapat serta dapat mengasah kemampuan siswa dalam membuat cerita maupun membuat sebuah puisi. Siswa juga dapat memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata secara terampil

dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih . Pembelajaran kecerdasan *linguistik* juga sangat membantu siswa terutama pada mata pelajaran bahasa dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Hal ini sesuai dengan penelitian, Noldy Pelenkahu (2007) dimuat dalam jurnal tentang Pengaruh Kecerdasan *Linguistik* Anak Kembar Usia Dua Tahun Tujuh Bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam mengujarkan satu dan dua serta tiga kata diawali dengan mengujarkan suku kata awal dan akhir yang dilakukannya secara bergantian. (2) dalam pemerolehan bahasa sangat tergantung pada kehidupan berbahasa yang ada dilingkungan keluarganya, yakni sedikit banyaknya bergantung pada pola berbahasa yang dilakukan oleh ibu mereka. (3) kebanyakan kata-kata yang mampu diujarkan menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam kehidupan anak tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Desy Umareani (2004) dimuat dalam jurnal tentang Hubungan antara Kecerdasan *Linguistik* dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V GUGUS KOMPANG SUJANA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 33,52%. (2) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap prestasi belajar bahas indonesia sebesar 23,61%. (3) terdapat hubungan yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan linguistik dan konsep diri dengan prestasi belajar bahasa Indonesia sebesar 37,21%.

Begitu juga yang dilakukan oleh Susiprayati (2005) dimuat dalam jurnal tentang, Penerapan Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Membaca Pemahaman Wacana Narasi Siswa Kelas V SD No.3 PANJIANOM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hasil analisis data pada siklus I diperoleh rata-rata 69,11 dengan katagori cukup (69,11%) dan pada siklus II diperoleh rata-rata 83,00 dengan kategori baik (83,00%). Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,89%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman wacana narasi siswa kelas V SD no.3 Panjianom Kecamatan Sukanada Kabupaten Buleleng tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan permasalahan diatas, hasil belajar siswa masih rendah. Selain itu guru kurang memerhatikan dan kurang mengembangkan pembelajaran kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah judul penelitian yaitu ingin mengetahui **“Pengaruh Pembelajaran Kecerdasan *Linguistik* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menyimpulkan Isi Cerita Anak Kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan”**. Sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diadakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Adakah perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* dengan kelas kontrol yang tidak

menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* materi menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan?

2. Bagaimana Respon Siswa terhadap pembelajaran kecerdasan *linguistik* mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* materi menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan
2. Untuk mengetahui Respon Siswa terhadap pembelajaran kecerdasan *linguistik* materi menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan

1.4 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya cakupan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, maka ruang lingkup pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa materi menyimpulkan isi cerita anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi para akademisi , dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan terutama Bahasa Indonesia.

- b. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang bidang pendidikan terutama Bahasa Indonesia.
- c. Menambah kajian tentang hasil penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan memberikan wawasan mengenai kecerdasan *linguistik* yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa
 - 1. Siswa dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V
 - 2. Siswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1. Guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dalam mengambil tindakan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.
 - 2. Dengan menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* diharapkan guru dapat mengembangkan potensi guru.
- c. Manfaat bagi sekolah
 - 1. Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi sekolah khususnya dalam bidang akademis.
 - 2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai petunjuk sekolah dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan hasil belajar siswa.
- d. Manfaat bagi peneliti

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu usaha untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menindak lanjuti cakupan yang lebih luas

1.6 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka hipotesisnya adalah:

H_0 = Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* meteri menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan

H_a = Ada Perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran kecerdasan *linguistik* meteri menyimpulkan isi cerita anak kelas V SDN Mlajah 2 Bangkalan

(Halaman ini sengaja dikosongkan)